

# EKSISTENSI HILANG AKAL DALAM PANDANGAN ISLAM

**Abdurrahman Ahmad Agil**

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Email : [Abd123agil@gmail.com](mailto:Abd123agil@gmail.com)

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang eksistensi gila atau hilang dalam pandangan Islam. Kegilaan merupakan penyakit mental yang mempengaruhi otak, sehingga pemiliknya absen dari kenyataan dan hidup dalam fantasi dan ilusi. Orang gila kehilangan kendali atas pikirannya, sehingga menyebabkan otaknya dipenuhi untuk memunculkan hal-hal aneh dan jelek, dan kegilaan mempengaruhi kemampuan pikiran seperti ingatan, persepsi dan imajinasi, bahkan membawannya semakin menjauh dari kenyataan. Hasil penelitian menunjukkan kegilaan dianggap sebagai penyakit jiwa yang serius, karena penderita tidak menyadari apa yang dilakukannya, yang berarti bahwa hal itu tidak terbatas pada tindakan yang melanggar adat dan tradisi sosial. Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis *library reseach*. Penelitian ini memiliki keinginan untuk menggambarkan dengan jelas tentang kajian yang akan diteliti.

**Kata Kunci :** *hilang akal, pandangan Islam*

## **PENDAHULUAN**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *library reseach*, peneliti memiliki keinginan untuk menggambarkan dengan jelas tentang kajian yang akan diteliti. Sedangkan analisis datanya menggunakan *content analisis*. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur dengan angka-angka, sehingga penelitian ini hanya berhubungan dengan persepsi, ide dan pendapat peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

- a. Akal Hilang**
- b. Akal Hilang dalam Pandangan Islam**
- c. Hakekat Hilang akal dalam Pandangan Islam**
- d. Eksistensi Akal Hilang dalam Pandangan Islam**

## **KESIMPULAN**

## **DAFTAR PUSTAKA**

## a. Akal hilang

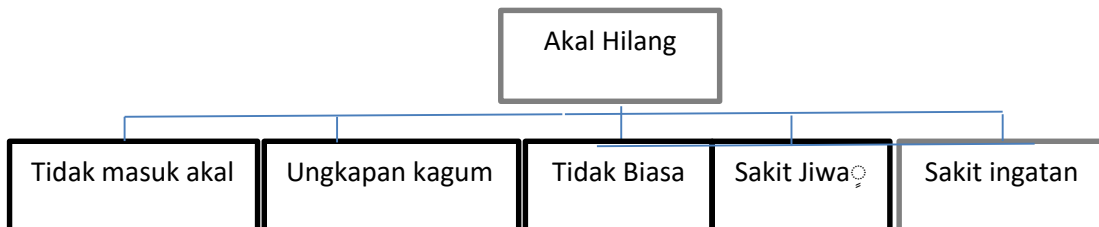
Orang gila didefinisikan sebagai orang yang kehilangan kemampuan untuk mengendalikan pikirannya.

Atau kegilaan itu adalah sejumlah perilaku yang dianggap tidak normal, karena orang tersebut melakukan perilaku yang berbeda ini sepenuhnya tanpa disadari dan bahwa perilaku tersebut berada di luar kendalinya, karena individu ini melanggar dan menyalahgunakan berbagai norma dan hukum sosial.

Kegilaan telah menjadi istilah yang sangat populer selama berabad-abad dan telah digunakan untuk tujuan koeksistensi (pola hidup) dan adaptasi. Kegilaan adalah istilah yang relatif sehingga membuka pintu ke berbagai psikoanalisis: terutama yang berkaitan dengan konsekuensi sosial.

Sebagian besar dari kita mengenal seorang tunawisma yang memfitnah di jalan-jalan kota kita, yang, mungkin sejak usia muda, telah kita gambarkan sebagai - orang gila-anjing, orang gila-bodoh, orang gila sepatu, orang gila atau hanya sebutan orang gila - meskipun kebanyakan orang tidak tahu apa-apa. Namun dari psikologi sangat mudah untuk mendiagnosis seseorang yang menderita kegilaan. Nah kegilaan telah diambil sebagai sinonim oleh masyarakat sebagai mania, halusinasi, demensia, panik atau kecemasan . Hal ini menyebabkan kebingungan dengan konsekuensi klinis yang signifikan.

Sebagian besar konteks sosial menganggap kegilaan identik dengan penyakit mental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ada lima pengertian kata “gila”, yaitu:



- a. sakit ingatan (kurang beres ingatannya);
- b. sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal);
- c. tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; berbuat yang bukan-bukan (tidak masuk akal); terlalu kurang ajar (dipakai sebagai kata seru, kata afektif);
- d. ungkapan kagum (hebat); terlanda perasaan sangat suka (gemar, asyik, cinta, kasih sayang);
- e. tidak masuk akal.

Dari lima pengertian kata “gila”, ada satu yang merujuk pada “sakit jiwa” dan inilah yang akan saya bahas. Bila kita menggunakan kata gila dalam konteks gangguan jiwa, maka kita perlu paling tidak memahami sedikit mengenai klasifikasi gangguan jiwa.

Klasifikasi gangguan jiwa ditentukan berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman praktik yang dituangkan dalam buku panduan klasifikasi gangguan jiwa.

Negara-negara di dunia dapat memiliki buku panduan yang berbeda, walau isi buku panduan antarnegara cenderung sama. Misalnya, di Amerika Serikat, dokter dan psikolog menggunakan buku panduan khusus<sup>1</sup>.

Di Jerman dan banyak negara Eropa lainnya, dokter dan psikolog menggunakan buku panduan khusus<sup>2</sup>. Buku panduan tersebut dibuat sesuai dengan sistem medis di negara-negara tersebut.

Di Indonesia terdapat buku panduan khusus<sup>3</sup>. Diagnosis gangguan jiwa oleh dokter jiwa (psikiater) di Indonesia harus mengikuti buku panduan PPDGJ-3 dan ICD-10 atas dasar Keputusan Menteri Kesehatan pada 2015.

## **b. Akal Hilang dalam Pandangan Islam**

Orang yang kehilangan akal seperti orang gila, dia dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di masa lalu ketika dia waras. Adapun setelah kehilangan akal, dia tidak dituntut. Salah satu syarat amanah adalah akal, maka diangkat pena darinya, dan tidak ada dosa yang tertulis di atasnya.

Orang gila adalah orang yang telah diberhentikan dari kewajibannya, dan dengan demikian dia tidak peduli dengan risalah Islam... Itulah sebabnya Anda menemukan dalam semua kewajiban agama suatu keharusan yang memenuhi syarat pertama, yaitu: Akal.

Memang, tidak ada yang bisa diharapkan dari Islam dalam hal ini, yang psikologi akan berikan.

Bayi yang baru lahir, yang mengalami keterbelakangan mental, diatur dengan aturan orang gila yang tidak harus diberikan amanat, tidak akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat, tetapi jika dia dari dua orang tua Muslim, atau salah satunya adalah Muslim, maka dia memiliki hukum dari orang tua Muslim; Artinya, anak ini akan menjadi seorang Muslim dan akan masuk surga, tetapi jika dia berasal dari orang tua yang tidak beriman, maka kemungkinan besar ucapannya adalah bahwa dia akan diuji pada hari kiamat dengan apa yang dikehendaki Allah SWT, dan jika dia menjawab dan mematuhi, dia akan masuk surga, dan jika dia tidak taat, dia akan masuk neraka. Hanya Allah swt, Maha Suci-Nya, melakukan apa yang Dia kehendaki, dan Dia berhak untuk membebaskan hamba-Nya di akhirat, seperti yang telah Dia tugaskan kepada mereka di dunia ini.

Menurut Al - Qur'an dan Sunnah, yang masing-masing menunjukkan bahwa orang gila dan orang-orang dalam penilaiannya tidak perlu dituntut. Musibah yang menimpa seseorang adakalanya sebagai azab dan ada kalanya sebagai ujian, dan sebagai azab jika seseorang melakukan sesuatu yang

---

1 Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5®) yang diterbitkan pada 2013 oleh American Psychiatric Association.

2 International Classification of Disease-10 (ICD-10) yang diterbitkan oleh World Health Organisation (WHO) pada 2016, khususnya Bab V bagian Mental and Behavioral Disorders (Gangguan Mental dan Perilaku).

3 Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ-3) yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada 1993.

diharamkan, atau melalaikan suatu kewajiban, maka Allah akan mempercepat azabnya di dunia dan menyimpannya dengan musibah apa pun. Dia berkehendak, dan seseorang dapat ditimpa bencana yang tidak dihukum karena mengabaikan kewajiban atau perbuatan terlarang; Tapi sebagai ujian, jika Allah berkehendak menguji manusia dengannya, untuk mengetahui kesabaran atau tidak sabar? Jika dia bersabar, musibah ini akan menjadi hadiah, bukan cobaan, yang dengannya orang ini naik ke peringkat yang lebih tinggi.

### **Hakekat Hilang akal dalam Pandangan Islam**

Kegilaan adalah penyakit mental yang mempengaruhi otak, sehingga pemiliknya absen dari kenyataan dan hidup dalam fantasi dan ilusi. Orang gila kehilangan kendali atas pikirannya, sehingga menyebabkan otaknya dipenuhi untuk memunculkan hal-hal aneh dan jelek, serta kegilaan mempengaruhi kemampuan pikiran seperti ingatan, persepsi dan imajinasi bahkan membawanya semakin menjauh dari kenyataan. Kegilaan dianggap sebagai penyakit jiwa yang serius, karena penderita tidak menyadari apa yang dilakukannya, yang berarti bahwa hal itu tidak terbatas pada tindakan yang melanggar adat dan tradisi sosial saja, tetapi lebih dari itu, orang gila menjadi bahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah rodhiyalloohu ‘anhaa, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

“رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يُحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْوَلَ”

Artinya:

“Diangkat(lah) pena dari tiga orang yakni dari orang yang tidur sampai orang tersebut kembali bangun, dan dari anak kecil sampai anak tersebut bermimpi (baligh), dan dari orang yang gila sampai dirinya menjadi berakal kembali”

Selain dari ‘Aisyah rodhiyalloohu ‘anhaa, hadits di atas juga diriwayatkan oleh ‘Ali bin Abi Thalib radhiyalloohu ‘anhu. Hadits di atas dapat kita jumpai dalam kitab Sunan Abu Dawud<sup>4</sup>, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa’i, serta Musnad Ahmad, dan Kitab-Kitab Musnad lainnya

### **Orang-Orang yang ‘Bebas Vonis’**

Sesuai bunyi matan hadits di atas dijelaskan bahwa orang yang dikenakan ‘bebas vonis’ adalah:

Pertama, Orang yang sedang tidur sampai bangun atau sadar kembali

Orang yang sedang tidur terkena ‘bebas vonis’, dikarenakan orang tersebut sedang dalam kondisi tidak sadar. Artinya, orang tersebut melakukan sesuatu yang mana dirinya tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Istilah seperti ini juga disebut dengan ngelindur (Bahasa Jawa). Orang yang sedang dalam kondisi seperti ini memang tidak sadar apa saja yang dilakukannya. Hal seperti bisa menjadi

---

4 (Riwayat Abu Daud, no. 4403)

bahaya ketika orang yang ngelindur itu membahayakan dirinya sendiri atau orang yang ada di sekitarnya.

Kedua, Anak-Anak Sampai dia Bermimpi

Arti bermimpi di sini berbeda dengan mimpi-mimpi yang biasanya. Karena semua orang tentu pernah mengalami mimpi, entah itu mimpi yang baik atau mimpi yang buruk. Mimpi yang satu ini berbeda, karena mimpi inilah yang menandakan anak tersebut sudah baligh.

Dalam bahasa keseharian, mimpi ini disebut dengan mimpi basah. Dimana mimpinya membuat seorang anak tersebut sampai mengeluarkan cairan 'semen' di waktu tidurnya. Cairan ini dalam bahasa ilmiah disebut dengan emisi nocturnal atau air mani.

Berawal dari mimpi inilah anak tersebut sudah dihukumi sebagai orang yang sudah baligh, sebuah syarat dalam agama Islam untuk melakukan segala sesuatu ibadah yang wajib secara syar'i. Dari sini pula, segala perbuatan yang dilakukannya sudah dapat dihukumi. Artinya, ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan agama, maka perbuatan tersebut sudah bisa ditetapkan sebagai suatu dosa, bahkan sudah bisa dipidanakan

Ketiga, Orang gila sampai dirinya berakal atau sadar kembali

Untuk yang satu ini juga 'bebas vonis', karena secara akal dirinya sedang tidak dalam kondisi sadar dan yang dilakukannya pun bisa bermacam. Orang gila secara status agama tidak dibebankan baginya hukum-hukum yang wajib atau syar'i.

Ketika gila ini dianggap sebagai sebuah penyakit (semoga Allah senantiasa melindungi diri kita serta keturunan kita dari hal ini). Tentu orang yang sakit ini tidak sadar juga, hal ini bisa menjadi sebuah ujian atau cobaan.

#### **d. Eksistensi Akal Hilang dalam Pandangan Islam**

Gila atau dalam bahasa Arab disebut dengan al-junun, maksudnya adalah sakit jiwa, saraf yang terganggu atau pikiran yang terganggu. Adapun secara istilah gila adalah suatu penyakit yang menutupi atau mengganggu akal, sehingga akal tidak mampu menangkap

suatu objek dengan benar dan disertai oleh kebingungan dan kekacauan pikiran<sup>5</sup>.

Berdasarkan hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa orang gila tidak diberi beban hukum dan terbebas dari dosa karena orang gila adalah orang yang sedang terkena

musibah gangguan jiwa dan akalnya karena ia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Namun

kalau orang gila itu sudah sembuh ia menjadi seorang mukallaf (mendapat beban hukum). Segala sesuatu yang berkaitan dengan diri dan harta orang gila itu menjadi beban walinya. Yang menjadi wali yakni orang tua atau jika orang tuanya sudah meninggal dunia atau dicabut haknya menjadi wali, diambil dari kerabatnya. Jika dari

keluarganya tidak ada yang mampu menjadi wali maka menjadi kewajiban Pemerintah atau penguasa untuk menunjuk pihak yang akan menjadi wali. Wali

---

<sup>5</sup> Ensiklopedi Hukum Islam al-Mausu'ah al-Fiqhiyah jilid 2 diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta, cetakan ke-1 tahun 1996

diperlukan untuk berusaha mencari kesembuhannya dan mewakili orang gila dalam melakukan tindakan hukum. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits bahwa : "Pada suatu hari Rasulullah

SAW melewati sekelompok sahabat yang sedang berkumpul. Rasul SAW bertanya : 'Ya Rasulallah, ini ada orang gila yang sedang mengamuk. Karena itu kami kumpul di sini. Rasulullah SAW bersabda : 'Orang ini tidak gila. Ia sedang mendapat musibah'. Rasulullah SAW malah bertanya lagi, 'Tahukah kalian siapakah orang gila yang benar-benar gila?'. Lalu Rasul SAW menjelaskan : 'kami tidak tahu'. Lalu Rasulullah SAW menjelaskan : 'Orang gila adalah orang yang berjalan dengan sombong, yang memandang orang dengan pandangan yang merendahkan, yang membusungkan dada, berharap akan surga sambil berbuat maksiat kepada-Nya, yang kejelekannya membuat orang lain tidak aman dan kebajikannya tidak pernah diharapkan."

Penjelasan Nabi di atas sesuai dengan keterangan dalam : "Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang berlaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata : '(ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu 6kala.

Para psikolog bisa mendiagnosis gangguan jiwa, kategori gangguan jiwa sangat beragam. Kategori gangguan jiwa, serupa dengan kategori sakit fisik, memiliki tingkatan dari ringan hingga berat, berikut ini klasifikasinya :

**A. Abulia (tidak ada keinginan/ tidak ada kemauan/ tidak ada semangat).**

Kegilaan seperti ini terkait dengan banyak faktor, termasuk genetika, serta stres psikologis yang parah, stres dan kecemasan untuk waktu yang lama, terutama jika disertai dengan depresi, atau gangguan gangguan mental apa pun.

Kegilaan ini meluas menimpa siapa saja sepanjang hidup mereka dan tidak ada obat dalam kasus ini, dan penyakit ini bersifat sementara dan baru untuk kehidupan orang lain, sebagai akibat dari tekanan psikologis dan saraf yang parah, meskipun jenis ini memiliki obat dan itu mungkin bagi pasien untuk kembali ke keseimbangan dan kesehatan pikirannya. Penyakit ini terjadi secara tiba-tiba dalam beberapa kasus dan kemudian berangsur-angsur menghilang, atau bahkan berlangsung lama, sehingga kehilangan kemauan karena kurangnya kesadaran dan kesadaran akan apa yang dia katakan dan lakukan. Orang gila tidak biasa membedakan antara hal-hal dan tidak dapat berpikir atau menilai hal-hal secara logis, sehingga baginya yang irasional adalah logis dan yang tidak masuk akal adalah masuk akal, dan ia melihat hal-hal bergantung satu sama lain, dan sebenarnya tidak ada hubungan di antara mereka. Para ilmuwan memasukkan

beberapa penyakit mental dengan istilah kegilaan, yaitu psikosis<sup>7</sup>, obsesif<sup>8</sup>, maniak<sup>9</sup> dan kepribadian ganda, di samping skizofrenia, histeria<sup>10</sup> serta epilepsi<sup>11</sup>. Yang lain percaya bahwa sulit untuk membuat daftar semua penyakit mental di bawah satu nama, karena mereka adalah penyakit yang tumpang tindih satu sama lain, dan serupa dalam beberapa gejalanya, tetapi sangat berbeda dalam cara mereka didiagnosis dan dirawat.

Mereka melihat bahwa kegilaan ada dua jenis: hipomania<sup>12</sup> non-permanen dan mania kronis dan permanen, dan kedua jenis ditandai oleh periode penyakit akut dan aktif, diikuti oleh periode tenang di mana pasien dapat mengingat apa yang dia lakukan, merasa menyesal dan bahkan mungkin membenci dirinya sendiri.

## B. Malicholia dan "Mania"

Para ilmuwan membagi derajat kegilaan menjadi empat: Yang pertama adalah monomania, jenis kegilaan di mana seseorang sangat terobsesi dan marah tentang sesuatu atau beberapa hal, termasuk megalomania, di mana seseorang mencintai dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, dan contohnya adalah kegilaan cinta pembunuhan. Jenis kegilaan kedua disebut malicholia, dan itu adalah kegilaan yang disertai dengan depresi terus menerus, dan pasien menipu bahwa ia memiliki beberapa penyakit serius, dan beberapa ahli menganggap jenis ini sebagai tingkat kegilaan mental yang paling rendah.

Manusia menderita jenis kegilaan ketiga yang disebut "mania", yang ditandai dengan periode<sup>13</sup> gila yang kuat dan tajam, dengan melemahnya kekuatan mental dan persepsi suara secara bertahap.

Pandir adalah tingkat keempat dari kegilaan, dan itu adalah penyakit yang ditandai dengan kelemahan pikiran, kelalaian dan kurang mampu menggunakan akal, dengan ketidakmampuan untuk berbicara.

## Faktor Penyebab

---

7 Psikosis : kelainan jiwa yang dengan disitegrasi kepribadian dan gangguan kontak dengan kenyataan

8 Obsesif bersifat obsesi artinya gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan

9 Skizofrenia : Penyakit jiwa yang ditandai oleh ketidak acuhan, halusinasi dan waham untuk menghukum dan merasa berkuasa

10 Histeria :Gangguan pada gerak gerik jiwa dan rasa dengan segala luapan emosi yang sering tidak terkendali seperti tiba-tiba berteriak, menangis, tertawa, mati rasa, lumpuh dan berjalan dalam keadaan tidur.

11 Epilepsi : penyakit pada susunan saraf yang timbul sewaktu-waktu berupa kekejangan, disertai pingsan juga ayan.

12 Hipomania : gangguan yang berhubungan dengan perubahan pada suasana hati membuat seseorang lebih aktif melebihi biasanya namun kemudian mendadak murung seperti sedang depresi.

13 Iritabilitas : Perasaan frustrasi atau marah akibat hal yang tampaknya kecil.

Banyak faktor psikologis dan fisik berperan dalam kegilaan, dan banyak gangguan mental merupakan penyebab tidak langsung dari kegilaan dan hilangnya kewarasan.

Penganiayaan, penindasan, dan ketidakadilan yang parah menyebabkan tekanan psikologis dan saraf, yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gila, serta kemarahan yang ekstrem dengan tindakan yang labil .

Kepanikan yang tiba-tiba mengarah pada kegilaan, setelah mengalami hal-hal yang mengerikan dan peristiwa psikologis yang sangat mengganggu, serta kehilangan apa yang tidak dapat diganti, terutama jika kejadian itu tiba-tiba dan tidak terduga..

Kadangkala mengalami kerugian dari apa yang tidak dapat digantikan baik itu materi maupun moral, seperti saldo bank dan properti juga reputasi nama baik yang hancur total dengan skandal dan lainnya. Termasuk cinta ekstrim sebenarnya dapat menyebabkan kegilaan, serta kecemburuan yang intens, dan kegilaan sering dikaitkan dengan kekasih atau orang yang cemburu padanya, yang mengarah pada pembentukan fantasi dan ilusi, sebagai akibat dari ketakutan yang terkait dengan cinta atau kecemburuan.

### **Obsesi, keturunan, dan kecelakaan**

Obsesi<sup>14</sup> dan self-talk berulang untuk waktu yang lama, tanpa usaha untuk menyingkirkannya dan menghindari memikirkannya, menyebabkan kegilaan, karena pikiran dan fantasi destruktif mendominasi pemiliknya, seperti pasien obsesif-kompulsif yang selalu takut pada kuman dan virus. Faktor alkohol dan obat-obatan terutama jika dikonsumsi terus menerus dengan rakus, berkontribusi mempengaruhi pikiran dan menyebabkan kegilaan, dan ada kemungkinan bahwa penyebab kegilaan adalah karena faktor genetik.

ada hal lain penyebab kegilaan adanya pukulan keras di kepala, atau jatuh parah di atasnya, dapat menyebabkan kerusakan parah pada otak, dan menyebabkan kerusakan pada pikiran yang mengarah pada kegilaan.

### **Permusuhan dan Isolasi**

Gejala kegilaan bervariasi dari satu jenis ke jenis lainnya, tetapi semua kasus ditandai dengan perubahan temperamen dan perilaku yang tiba-tiba, seperti orang yang tiba-tiba cenderung menyendiri, menjauh dan tidak bergaul dengan orang lain.

Orang gila juga dibedakan dengan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan mungkin cenderung agresif, menghancurkan dirinya dan menghancurkan hal-hal yang ada disekitarnya.

Sebagian besar orang gila dan orang dengan gangguan jiwa merasa kehilangan

---

14 Ibid 6



serta mereka tidak dapat fokus pada apa pun, tanpa peduli seberapa penting mereka.

Tercatat pada orang gila bahwa berat badannya menurun dengan cepat, dan bahwa ia banyak bergerak tanpa alasan dan secara acak, dan pada sebagian besar jenis penyakit pasien seperti ini tidak peduli dengan kebersihan pribadinya, penampilan dan keanggunannya, atau bahkan penampilannya di depan orang lain, kadangkala menyatakan keinginannya untuk mati atau bunuh diri, karena depresi berat yang dialaminya, dan pasien menjadi hipersensitif<sup>15</sup> dan sensitif terhadap suara, cahaya, dan warna. Ada beberapa diantara mereka yang menjadi sangat bersemangat dan melakukan tindakan dengan cepat untuk alasan yang paling sepele, mungkin tanpa alasan yang jelas, dan kadang-kadang menjadi agresif memusuhi orang lain karena menerima tugas dari Tuhan, atau sebagai orang yang hebat yang harus dipatuhi oleh semua orang.

Terlihat diantara mereka membayangkan suara-suara dan melihat hal-hal aneh dan ilusi, sehingga merasa takut bahkan merasakan dirinya menjadi sasaran ketidakadilan dan penganiayaan, sekaligus mengalami gangguan tidur, atau tidak tidur sama sekali atau bahkan kadang-kadang tidur berjam-jam, juga diantara mereka jika berbicara, maka berpindah dari satu tema ke tema lainnya, tanpa adanya kaitan antara topik yang dibicarakannya.

Kepribadian paranoid<sup>16</sup> tampak arogan, percaya bahwa dirinya adalah salah satu yang agung dan sempurna dalam segala hal, sehingga dia mencintai dirinya sendiri dan percaya bahwa orang lain harus mencintainya, dan menjadi tersiksa dengan segala yang berlebihan atau kesombongan yang tidak wajar yang tampak padanya.

### **Komplikasi dan kematian**

Terlihat diantara mereka mengalami komplikasi<sup>17</sup> serius dari kegilaan sehingga menyebabkan kematian, karena segala tindakan yang dilakukannya tidak dipahami dan tanpa sadar bisa melukai dirinya sendiri atau menyebabkan kerusakan, juga kegilaan seperti ini menyebabkan tidur yang tidak teratur, bahkan mungkin tetap terjaga selama beberapa hari, sehingga menimbulkan stres ekstrim, stres konstan sampai pada kematian.

Banyak penderita kasus yang terjangkit seperti ini akibat faktor eksternal mendapatkan kesembuhan setelah masa perawatan intensif, tetapi kasus yang berhubungan dengan disfungsi otak yang parah, sedangkan mereka yang lahir dengan gila, pemulihannya tidak mungkin. dan pengobatannya berfokus pada tidak lebih memperburuk kondisi mereka sendiri atau merugikan orang lain.

### **Pentingnya Sanatorium<sup>18</sup>**

---

15 Hipersensitif : Sangat peka

16 Paranoid : Penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh-aneh yang bersifat khayalan seperti merasakan dirinya orang besar atau terkenal.

17 Komplikasi : Penyakit baru yang timbul sebagai penyakit tambahan yang sudah ada.

18 Sanatorium : Rumah sakit atau tempat penyembuhan orang yang berpenyakit kronis

Beberapa pasien gila memerlukan tindak lanjut terus menerus, dan oleh karena itu mereka harus berada di bawah pengawasan medis langsung sepanjang waktu, dengan memindahkan mereka ke klinik swasta, yang memiliki kemampuan dan individu yang memenuhi syarat untuk menangani penyakit ini, karena mereka membahayakan diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka . Antidepresan<sup>19</sup> dan antipsikotik<sup>20</sup> atau obat penenang, antikonvulsan<sup>21</sup> dan epilepsi digunakan, bersama dengan beberapa pengobatan komplementer lainnya. Setrum medis digunakan jika pasien tidak menanggapi pengobatan, karena syok menyebabkan penciptaan kembali reseptor sensorik di otaknya dan menstabilkan kondisinya.

### **Praduga yang salah**

Beberapa hal mengasosiasikan kondisi seseorang yang gila dengan jenius, dan ini merupakan mata rantai yang salah karena orang gila tidak dapat menambahkan sesuatu yang baru untuk kemanusiaan dan pemikirannya, tetapi pasien dengan gangguan mental terbatas, yang tidak mempengaruhi kemampuan kreativitas, dapat menambah kemanusiaan, menciptakan dan menghasilkan.

Ada kemungkinan bahwa sumber ide ini berasal dari kegilaan beberapa orang jenius dalam sejarah, karena beberapa ilmuwan memfokuskan semua upaya mereka untuk sains dan pemikiran serta tidak peduli dengan penampilan mereka, mereka tidak cukup tidur atau istirahat untuk tubuh mereka. , yang terkadang membuat mereka terlihat tidak wajar , Ini hanya berlaku untuk segelintir orang, mereka adalah pemikir, dan pencipta.

Dokter yang bertanggung jawab untuk menetapkan tidak bersalah atau menerapkan hukuman kepada mereka yang dihukum karena kejahatan yang diyakini memiliki cacat pada fungsi otaknya, membuat mereka mangkir dan tidak dipertanggung jawabkan atas tindakannya, sehingga hakim tidak dapat memutuskan sampai mengetahui secara benar keadaannya. pendapat dokter, terutama dalam kasus-kasus bermasalah karena tidak stabil keadaan mereka, kadang menjadi sadar beberapa waktu dan mereka kehilangan akal lagi di waktu yang lain.

### **Kesimpulan**

---

19 Antidepresan : obat untuk mengurangi atau menghilangkan depresi mental

20 Antipsikotik : Obat penenang

21 Antikonvulsan : obat untuk mencegah atau mengatasi kejang atau epilepsi

Orang gila atau sakit jiwa sejatinya adalah orang yang secara medis mengalami gangguan jiwa atau rohani. Akal mereka tidak berfungsi dengan baik untuk berpikir dan melakukan berbagai hal. Mereka pun diperbolehkan untuk tidak menjalankan ibadah.

Orang gila di dunia tidak dibebani tanggung jawab menjalankan ibadah atau hukum syara. Sama halnya dengan anak kecil yang belum baligh, sebab keduanya tidak/ belum memiliki akal.

Karena tidak dibebani syariat, maka amal perbuatan mereka semasa gila tidak akan dipersidangkan di yaumul hisab kelak. Kecuali orang yang gilanya musiman, dia akan tetap dihitung amal perbuatannya. Pada akhirnya sifat-sifat buruk juga termasuk yang mengakibatkan pada gangguan kejiwaan yang menerpa kehidupan masyarakat modern saat ini dan itu merupakan akibat dari kurangnya kontrol diri terhadap sifat-sifat dhohir untuk mendapatkan kepuasan diri. Sifat-sifat berupa Iri, Dengki, Riya, Emosi, Lalai, Lupa, Was-was dan Rakus merupakan sifat-sifat jelek yang harus dijauhi agar jiwa kita tidak terbawa arus kedalamnya guna mendapatkan ketenangan jiwa yang kita harapkan. Islam memberikan tuntunan akhlak kepada penganutnya tentang tata cara hidup yang baik supaya nantinya kita tidak terjebak untuk selalu memperturutkan hawa nafsu yang kurang baik. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa sifat-sifat buruk seperti Iri, Dengki, Riya', Rakus dan Emosi yang tidak terkendali sebagai sebab utama terjadinya depresi mental yang berujung pada gangguan jiwa.

## Daftar Pustaka

- 1- Sunan Abi Daud
- 2- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5®) yang diterbitkan pada 2013 oleh American Psychiatric Association.
- 3- International Classification of Disease-10 (ICD-10) yang diterbitkan oleh World Health Organisation (WHO) pada 2016, khususnya Bab V bagian Mental and Behavioral Disorders (Gangguan Mental dan Perilaku).
- 4- Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ-3) yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada 1993.
- 5- Ensiklopedi Hukum Islam alMausu'ah al-Fiqhiyah jilid 2 diterbitkan oleh PT Ichtisar Baru Van Hoeve Jakarta, cetakan ke-1 tahun 1996
- 6- Alquran Alhufaz Milenial Terjemah Uk B6, Al-Quran Hafalan Al-Hufaz
- 7- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)